



Menjaga Citra Kota Yogyakarta

SELEPAS Peristiwa Taman Siswa Minggu (5/6), ada dua yang penulis alami, terkait peristiwa yang sempat menjadi *trending* di twitter. Pertama, Selasa siang RRI Pro 1 mewawancarai tentang dampak peristiwa tersebut yang mungkin muncul bagi dunia pariwisata. Kedua, pada malamnya, penulis dikirim video Kangmas Jayadi Kasto Kastari tentang meja kursi yang sempat menjadi sasaran kebingasan massa.

Yang membuat hati kita terketuk adalah meja dan kursi koleksi Museum Dewantara Kirti Griya tersebut sangat bersejarah. Karena pernah diduduki Bung Karno, Nehru, Ki dan Nyi Hajar Dewantara serta Ki Mangunsarkoro. Mengapa kita perlu mengambil posisi dan sikap yang jelas dan tegas terkait peristiwa tersebut?

Soal Citra

Selain pemasaran, promosi, pola perjalanan atau paket wisata, salah satu faktor krusial yang sering dilupakan insan wisata adalah soal citra. Sebuah gambaran, ekspresi atau bahkan simpulan yang melekat di benak banyak orang mengenai sebuah destinasi atau suatu tempat berikut sejarah, budaya dan kulinernya. Citra bisa muncul secara langsung dari sebuah kunjungan atau media massa akibat kemajuan teknologi.

Sering kita baca betapa kesalahan sepele atau tanpa sengaja yang dilakukan segelintir orang bisa berakibat negatif apalagi menjadi viral di dunia maya. Terbayang jika setiap wisatawan membawa handphone saat berkunjung ke sebuah destinasi wisata. Dalam hitungan detik, apapun yang dia alami dengan cepat tersebar luas tanpa bisa dihentikan.

Selain Kota Pendidikan, Kota Perjuangan, dan Kota Budaya, Yogyakarta lama memperoleh predikat sebagai Kota Wisata. Dalam beberapa survei, Yogyakarta bersaing ketat de-

Wahjudi Djaja

ngan Bali sebagai destinasi wisata. Jika penyair Joko Pinurbo menulis *'Jogja terbuat dari rindu, pulang dan angkringan'* (dalam Rumah Rindu Jogja), bisa jadi itulah citra positif yang hendak dibangun penyair bersahaja namun produktif ini. Bisa dicek di semua platform digital, hampir semua orang yang pernah singgah atau menetap di kota ini termotivasi untuk pulang dan



IR-JOKO SANTOSO

menempahkan kerinduannya pada Yogyakarta.

Daya Pikat

Karakter bawaan kota yang terbagun dari peran kesejarahannya ini tak mudah hilang meski sempat terjadi beberapa peristiwa yang mencoreng citranya sebagai Kota Wisata. Eksistensi dan daya tahan sebuah destinasi tak cukup hanya ditopang dengan manajemen semata, tetapi juga karakter dalam rentang kesejarahannya yang mampu melintasi zaman dan generasi. Tiap sudut kota ini memiliki daya pikat, narasi dan kenangan yang sulit ditemukan padanannya di tempat lain. Dari situlah kita bangun optimisme dan

kesadaran bahwa Ibukota Revolusi ini masih tegar menghadapi dinamika zaman.

Sesuai Keputusan Gubernur DIY Nomor 186/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya, Yogyakarta disangga dengan kuat oleh lima kawasan cagar budaya. Kelimanya adalah Kawasan Kraton, Kawasan Pakualaman, Kawasan Malioboro, Kawasan Kotabaru dan Kawasan Kotagede. Kelima kawasan itu membentuk karakter khas Yogyakarta yang mendukung sektor pariwisata hingga melahirkan citra kota wisata bersejarah. Konsekuensi logisnya, kelima kawasan itu semestinya menjadi prioritas penanganan dan pengamanan, agar Yogyakarta tetap di hati para wisatawan.

'Peristiwa Taman Siswa' jelas merupakan kasus yang harus memperoleh perhatian ekstra dari semua pihak. Kesepakatan damai hanyalah merupakan upaya awal dalam meredam dampak yang muncul. Harus ada upaya tanpa henti untuk memberi penyadaran dan tanggung jawab tentang posisi bangunan cagar budaya yang harus dilindungi. Di sisi lain, perlu juga dipertimbangkan perasaan warga Yogyakarta agar tetap nyaman dan hidup tenteram di rumahnya sendiri. Bukankah pariwisata hanyalah dampak dari kecintaan warga pada kotanya? **Wahjudi Djaja SS MPd, Dosen STIE Pariwisata API Yogyakarta, Anggota Pokja Ketahanan Ekonomi Badan Kesbangpol DIY**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005